

PENDIDIKAN ANAK MENURUT SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

Rohani dan Hayati Nufus

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon
Email : nufushayati119@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab mutlak orangtua, karena anak adalah amanah yang diberikan Allah. Oleh karena itu wajib diperhatikan melalui pendidikan dan bimbingan yang intensif dari orangtua untuk anak. serta menganalisa aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalama al-Quran surat Luqman ayat 12-19. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menemukan penjelasan secara rinci tentang ayat 12-19 surat Lukman. Hasil penelitian membuktikan terdapat 3 aspek pendidikan yang dapat menjadi pedoman dan acuan para orangtua dalam mendidik anak, yaitu, pertama pendidikan Tauhid, kedua, pendidikan Syari'at dan ketiga, pendidikan Akhlak, dari ketiga aspek pendidikan tersebut diharapkan anak memahami tanggungjawab dan kewajibannya sebagai anak yang beribadah kepada Allah dan berbakti kepada orangtua.

Kata kunci : *Pendidikan anak, QS. Lukman : 12-19*

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah yang diberikan Allah Swt kepada kedua orangtua, bukan hanya menjadi perhiasan bagi keduanya, tetapi anak juga merupakan tanggung jawab terbesar yang harus dirawat dan dididik. Islam sudah banyak memberikan tuntunan kepada keluarga muslim bagaimana membina dan mendidik keluarganya, terutama dalam mendidik anak-anaknya. (QS. 66: 6) Ayat ini menegaskan kepada setiap orang

yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari bahaya siksa api neraka. Oleh karena itu, orangtua perlu mendidik anak-anaknya dan menjaga mereka dari segala perilaku buruk dan tercela yang dapat menjerumuskan mereka kedalam neraka. Penegasan ini tentu tidak dapat diabaikan oleh orang tua, sebab ini merupakan tanggung jawab yang wajib ditunaikan dalam mengemban amanah yang telah Allah berikan. Pendidikan Islam mengatakan bahwa, orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak mulai jauh sebelum anak dilahirkan, yakni dengan memilih pasangan hidup yang sesuai dengan keyakinan agamanya.

Menurut Ahmad Tafsir, memilih pasangan hidup karena agamanya merupakan kunci kebahagiaan dalam rumah tangga (Ahmad Tafsir 2007: 165). Untuk mencapai kebahagiaan bukan didapatkan dari aspek kecantikan, harta maupun keturunan, akan tetapi kebahagiaan yang hakiki didapatkan dari baiknya agama seseorang. Apalagi dalam mendidik anak, seorang ibu haruslah seorang yang dapat menjaga dan mendidik anak dengan baik, karena ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ibulah yang menyusui, merawat dan memberi kasih sayang dan selalu dekat dengan anak-anaknya. Tetapi bukan berarti hanya ibu yang mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak. Seorang ayah pun harus seorang yang baik dan bijaksana, karena ayah juga memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. seperti yang telah dijelaskan dalam al-Quran surat Luqman ayat 12-19.

Berdasar pada ayat 12 dalam surat Luqman, bahwa Allah Swt. melimpahkan hikmah kepadanya dan dengan hikmah itu ia mendidik anak-anaknya sebagai bentuk kesyukurannya kepada Allah Swt. Kata syukur terambil dari kata *syukr* yang bermakna pujian atas kebaikan, yakni bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahi. Salah satu nikmat yang telah Allah berikan bagi kedua orangtua adalah keturunan, yakni dengan adanya anak-anak sebagai penyenang hati bagi keduanya. Dan sudah seharusnya orangtua bersyukur atas nikmat itu

dengan cara memfungsikannya sebagaimana tujuan dianugerahi nikmat itu.

Seseorang yang bersyukur maka ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Menurut Ibnu Katsir bahwa barang siapa bersyukur maka pahalanya kembali kepada pelakunya (Al-Imam Abul Fida : 2011: 174). Artinya apabila orangtua bersyukur dan dengan rasa syukur itu ia mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah pasti nilai-nilai kebaikan yang sudah sejak dini ditanamkan dalam diri anak akan mendatangkan kebaikan pula untuk diri mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan penjelasan secara rinci tentang ayat 12-19 surat Luqman mengenai metode pendidikan untuk anak yang harus dilakukan oleh orang tua. Penulis hanya memaparkan hasil analisa tafsir yang bersifat *tahlili*, dengan menggunakan ayat-ayat terkait sebagai penjelasannya.

HASIL

A.Pendidikan Tauhid

Pendidikan yang pertama diberikan Luqman kepada anaknya adalah peletakan pondasi dasar keTauhidan yaitu penanaman ke-Esaan Allah Swt. Seperti dalam firman-Nya surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13).*

Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Orangtua perlu memberikan pendidikan kepada

anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan itu harus dimulai dari pendidikan aqidah dan menjauhkannya dari perbuatan menyekutukan Allah (syirik). Sebagaimana Luqman yang telah menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang besar. Ibnu Katsir berkata bahwa perbuatan menyekutukan Allah merupakan perbuatan aniaya yang paling besar (Al-Imam Abul Fida : 2011: 176).

Berdasarkan perkataan Ibnu Katsir, jelas menunjukkan bahwa mempersekutukan Allah (syirik) merupakan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh setiap muslim, sebab dengan mempersekutukan Allah dia telah berbuat aniaya yang paling besar terhadap dirinya sendiri. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan berbagai kemuliaannya dan tidak sepatutnya menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah darinya. Allah Swt., telah menundukkan alam ini untuk kepentingan makhluknya yang bernama manusia. Dan sudah seharusnya manusialah yang harus menguasai alam bukan sebaliknya, karena jika demikian maka manusia itu telah melakukan kezaliman yang besar terhadap Allah dan terhadap dirinya sendiri. Untuk itu orangtua perlu menanamkan pemahaman yang kuat ke dalam diri anak tentang apa itu syirik dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari syirik itu sendiri.

Syirik bukan hanya terbatas pada penyembahan kepada selain Allah yang termasuk dalam syirik besar, akan tetapi syirik adalah merupakan segala macam bentuk perbuatan yang dapat menjadi perantara kepada syirik yang besar (Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan : 2002: 10).

B.Pendidikan Syari'at

Pendidikan kedua dalam konsep pendidikan Luqman adalah pendidikan Syari'at (aturan-aturan beribadah dan bermuamalah). Luqman memerintahkan kepada anaknya agar menunaikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar. Termaktub dalam surat Lukman ayat 17, yaitu :

يَبْنِي أَقْرِمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*(QS. Luqman: 17).

Ayat tersebut langsung menyebutkan kata Shalat sebagai salah satu bentuk Syari'at atau ibadah yang harus diajarkan kepada anak oleh orang tua.

C.Pendidikan Akhlak

Islam mengajarkan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman sebab iman merupakan pengakuan hati dan akhlak sebagai pantulan iman pada setiap perilaku dan ucapan. Orangtua memegang peranan penting terhadap pendidikan akhlak anak agar memiliki kepribadian yang baik sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

Begitu pentingnya pendidikan akhlak ini, maka Rasulullah Saw., sendiri di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk menciptakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inilah wasiat Luqman yang diberikan kepada anaknya yang menjadi kaidah ketiga dalam pendidikan agama. Sebagaimana firman-Nya surat Luqman ayat 18 dan 19 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya: *18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak*

menyukai orang-orang yang sombong lagi memanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 18-19).

D.Kewajiban Anak

Seorang anak patut dan wajib berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana orang tua yang sudah melahirkan, merawat dan membesarkannya. Tidak dibenarkan bagi seorang anak untuk mendurhakai kedua orang tuanya, sebab mendurhakai keduanya merupakan dosa yang sangat besar setelah dosa syirik.

Kewajiban seorang anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya merupakan kewajiban yang harus dijalankan dan dipatuhi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman-Nya surat Luqman ayat 14 dan 15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya: 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 14-15).

PEMBAHASAN

Pendidikan Tauhid atau pendidikan Aqidah yang dimaksud oleh ayat 13 dari surat lukman itu dijelaskan oleh ayat ke 16 dari surat Lukman

itu mengandung 2 penjelasan yaitu, pertama, **Pengawasan Allah**, Pendidikan Aqidah yang ditanamkan Luqman kepada anaknya, secara tidak langsung merupakan pendidikan terhadap pengawasan Allah yang merupakan bentuk dari keimanan seorang hamba. Seorang yang apabila tertanam dalam dirinya iman yang kuat, akan membuatnya berhati-hati pada setiap perbuatannya dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Allah Swt., berfirman surat Luqman ayat 16 :

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا

اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya: *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui. (QS. Luqman: 16).*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah akan mendatangkan balasan baik maupun buruk walau perbuatan itu hanya sebesar biji sawi sekalipun dan akan dihadirkan pada hari kiamat, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah (Al-Imam Abul Fida : 2011:181-183) Ayat ini juga menggambarkan adanya daya intelektual anak terhadap keberadaan sang pencipta dan menyadari bahwa Allah selalu mengetahui sesuatu yang tampak maupun yang tidak tampak dan selalu mengawasi hamba-hamba-Nya setiap saat pada berbagai macam kondisi.

Seorang muslim harus berkeyakinan bahwa memang tak ada satupun perbuatan yang bisa disembunyikan dari Allah. Dialah yang menciptakan Jagat raya ini beserta isinya dan Dia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dalam lipatan hati manusia. Penanaman aqidah dan pengawasan Allah ini sangat penting diberikan kepada anak, agar tertanam dalam dirinya bahwa keyakinan kepada Allah harus selalu dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia. Orang yang berilmu adalah orang yang merasa takut kepada Allah, selalu merasa

diawasi pada setiap perbuatan yang dilakukan sehingga membawanya kepada semua kebaikan dan terhindar dari keburukan.

Menanamkan tauhid dan rasa diawasi oleh Allah pada anak bukan berarti disampaikan orangtua secara teori saja agar mereka memahami dengan baik, akan tetapi diperlukan motivasi, dorongan dan juga sentuhan hati agar anak dapat melakukan apa yang diserukan oleh agama. Seperti yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim saat menasehati anaknya. Luqman mengawali nasehatnya dengan menggunakan sebutan "*ya Bunayya*" yang menggambarkan rasa kasih sayang yang besar terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan agama.

Berdasarkan konsep pengawasan dari Allah itulah maka Aqidah berfungsi

a. Mengubah perilaku;

Orang yang beriman akan mengubah sifat egoistis dan pemenuhan syahwat menjadi kebalikannya, artinya menjadi amal shaleh yang berguna bagi masyarakat, menyebarkan cinta kasih dan kedamaian diantara individu dan golongan bahkan diantara bangsa (Abdul Aziz Al'Arusi : 1994 : 15)

b. Teguh dalam pendirian;

Seorang muslim yang dalam dirinya tertanam aqidah yang kuat tidak akan mudah terpengaruh oleh berbagai macam godaan yang dapat membuatnya jatuh kedalam keburukan. Misalnya menukarkan iman untuk kesenangan duniawi.

c. Membentengi diri dari hawa nafsu;

Aqidah dan iman yang sempurna dapat ditandai dengan sejauh mana seseorang dapat menghindari diri dari memperturutkan hawa nafsunya.

Kedudukan orangtua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab orangtua merupakan pendidik kodrati, yang memiliki tugas sebagai

peletak dasar-dasar ketauhidan dalam diri anak-anak mereka (Jalaluddin : 2003: 120).

Kedua, rasa syukur, Pendidikan Tauhid merupakan Pendidikan menumbuhkan rasa syukur yang harus ditanamkan pada diri anak, karena merupakan cermin keimanan seseorang dalam bertauhid. Kata *syukur* secara bahasa mempunyai arti pujian dan secara istilah yaitu *mentasarufkan* segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan fungsinya (Ahmad Ad Damanhuri : 2003: 2). Pendidikan syukur dijelaskan dalam surah Luqman ayat 12 dan 14 agar manusia senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita. Seseorang yang bersyukur tentu tidak akan mengeluh atas kekurangan dirinya dan akan selalu merasa cukup atas apa yang diberikan padanya. Munculnya syukur karena adanya keridho'an dan cinta kepada sang pencipta yakni terhadap AllahSwT.

Seorang yang bersyukur terhadap nikmat Allah tidak hanya dilakukan dengan ucapan lisan, akan tetapi harus diikuti hati dan anggota badan. Saat lisan mengucapkan *hamdallah* kepada sang pemberi nikmat, hati pun harus meyakini dan mengakui bahwa memang segala nikmat yang diterima hanya datang dari sang pemberi nikmat yakni Allah Swt., dan bukan dari selain Allah. Kemudian mensyukuri nikmat diikuti anggota badan yakni dengan mentaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya dan menggunakan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama yang tentunya diridhoi Allah Swt.

Pendidikan syari'at yang terdapat dalam surat Lukman ayat 17 mengandung 3 penjelasan dalam melakukan ibadah dan muamalah bagi seorang anak, yaitu, **pertama, perintah shalat**, Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak ditandingi oleh ibadah manapun, ia merupakan tiang agama dan harus ditegakkan dengan shalat (Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani: 2011: 115-116). Shalat merupakan komunikasi seorang hamba dengan penciptanya sekaligus sebagai pilar utama dalam berakidah tauhid, seperti dijelaskan dalam firman Allah

bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya, al-Quran Surat adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Az-Dzariyat: 56).

Ini berarti shalat merupakan ketentuan dan kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakannya. Dalam hal ini orangtua perlu menekankan pendidikan ini kepada anak-anaknya namun harus terlebih dahulu diberikan contoh dan teladan yang baik dari orang tua agar dapat ditiru anak. Dalam memberikan bimbingan kepada anak agar menunaikan shalat, anak dituntun dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Hal ini dimaksudkan agar anak merasa diperhatikan dan mau untuk diajak menunaikan kewajiban shalat. Namun pada hakikatnya tidak mudah bagi orangtua mengajak anak untuk melakukannya, karena pada dasarnya orangtua memerlukan kesabaran membimbing anaknya secara terus menerus agar anak terbiasa melakukannya.

Mengajarkan shalat haruslah sesuai dengan bimbingan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Ibnu Katsir mengatakan bahwa shalat yang dikerjakan harus sesuai dengan batasan-batasannya, fardhunya dan waktunya (Al-Imam Abul Fida: 2011: 184). Penekanan pendidikan ini perlu dibarengi dengan pemberian pengertian bahwa shalat adalah tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan, karena apabila ditinggalkan akan membuat pondasi keimanan seseorang menjadi runtuh. Dan tegaskan pula kepada anak bahwa amalan yang pertama akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat, jika demikian maka akan timbul dalam diri anak kesadaran diri untuk melaksanakannya.

Seseorang yang berikrar bahwa tidak ada Tuhan selain Allah akan selalu mengerjakan perintah-perintah yang telah dianjurkan dalam agama. Terutama menyangkut ibadah langsung kepada Allah Swt. Dan bagi siapa

yang meninggalkan perintah shalat maka ia termasuk orang yang kufur. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

“ Antara hamba dan kufur adalah meninggalkan shalat. (HR. At-Turmudzi).

Shalat bisa menjadi sarana untuk menyucikan diri karena seluruh isi shalat adalah do'a. Do'a merupakan bentuk komunikasi hamba dengan Tuhannya. Kedekatan seseorang bisa di ukur dari kualitas dan kuantitas komunikasi. Shalat yang benar dan penuh penghayatan juga akan membersihkan diri dari sifat-sifat yang buruk seperti putus asa, gelisah, keluh kesah dan kikir (Al-Imam Abul Fida: 2011: 184).

Kedua, amar ma'ruf nahi munkar, Anak adalah generasi bagi masa depan umat. Selain anak sebagai harapan kebaikan bagi kedua orangtuanya, ia juga merupakan harapan bagi suatu umat dimana ia dituntut untuk membawa kebaikan bagi sesamanya dengan jalan mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Tuntutan itu jelas terdapat dalam nasehat Luqman yang mewasiatkan dan memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan perintah amar ma'ruf nahi munkar.

Amar ma'ruf adalah bukti cinta seseorang kepada ajaran yang diyakininya, bukti cinta seseorang kepada umat, bukti dari keinginan yang kuat untuk menuju keselamatan secara massal. Amar ma'ruf adalah semangat keagamaan dan jalinan persahabatan antar umat (Mohsen Qaraati, 2002: 86).

Setiap muslim perlu untuk menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya atas segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya dan bergerak dalam menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini juga ditegaskan dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ^ق

وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya: *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..* (QS. Ali Imran: 110).

Ayat ini memberi penjelasan bahwa setiap muslim mempunyai tanggung jawab dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai umat terbaik yang telah ditunjuk oleh Allah Swt., untuk melaksanakan kewajiban ini maka sudah seharusnya seorang muslim mencegah kemungkaran yang terjadi sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki.

Seorang yang memerintahkan orang lain untuk beramar ma'ruf nahi munkar, harus terlebih dahulu diri sendiri melakukannya karena tidak sepatutnya menyuruh orang lain melakukannya tetapi diri sendiri tidak mengerjakannya. Dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar cukup dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan. Begitupun bagi orangtua dalam mendidik anaknya mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar harus disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mengerjakannya. Hal-hal kecil yang dapat orang tua tanamkan kepada anak dalam mengerjakannya adalah:

1. Menasehati teman agar bersikap jujur dan menghindari kebohongan
2. Melarang teman mencaci maki dan menghina orang lain
3. Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan lain-lain.

Perintah amar ma'ruf nahi munkar penting dilakukan untuk menunaikan *fadhilah* yang dianjurkan dan digariskan Islam, karena jika sampai perintah amar ma'ruf nahi munkar ini ditinggalkan maka akan menyebabkan retaknya hubungan antar sesama manusia dan dapat menimbulkan keguncangan sosial. Dalam salah satu hadis Nabi dikatakan:

"Demi Dzat yang diriku di bawah kekuasaan-Nya, sungguh kalian wajib amar ma'ruf nahi munkar, atau jika tidak demikian pasti Allah

akan menyiksamu lalu sesudah itu kalian berdo'a yang tiada diterima / tidak dikabulkan. (HR. Turmudzi)

Mendidik anak beramar ma'ruf nahi munkar perlu dilakukan dengan penuh kesabaran sehingga anak lebih memungkinkan untuk mengikuti ajakannya dan berpengaruh ke dalam prilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk menjaga fitrah mereka. Tujuan dari adanya pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar ini agar manusia tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai dalam ajaran Islam dan supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, perintah sabar, Sifat sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat penting ditumbuhkan dalam diri anak. Karena dalam mengarungi hidup ada saja cobaan dan rintangan yang menuntutnya untuk bersikap sabar. Orang yang beriman tentu dalam dirinya memiliki sifat sabar ketika dihadapkan pada cobaan atau sesuatu yang tidak diharapkan.

Sabar itu ada tiga macam. Ada sabar terhadap ketaatan hingga ditunaikan ketaatan itu, ada sabar terhadap kemaksiatan sampai kemaksiatan itu dihindari dan ada kesabaran atas kesulitan hidup sehingga kesulitan itu diterima dengan hati yang ridha dan tenang. Sabar dalam menunaikan ketaatan misalnya shalat. Dalam shalat sangat dibutuhkan kesabaran meskipun banyak yang menganggapnya sebagai sesuatu yang ringan. Kemudian sabar dalam menghindari maksiat. Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berbuat maksiat, terlebih di zaman sekarang maksiat telah bermunculan dimana-mana, dan disinilah peran orangtua dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak sangat penting.

Sabar selanjutnya yakni sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Sabar jenis ini banyak macamnya. Salah satunya sabar dalam mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar pasti ada saja gangguan yang akan diterima. Setelah Luqman menasehati anaknya melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar ia menasehati pula anaknya untuk bersabar dari cobaan yang diterima

akibat dari melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Seorang yang beriman akan diuji keimanannya berupa cobaan yang datang dari manusia karena dalam pelaksanaan kewajiban tersebut tidak semua orang akan senang menyambutnya.

Ibnu Katsir berkata bahwa dalam mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar seorang muslim pasti akan beroleh gangguan dan perlakuan yang menyakitkan, dan bersikap sabar benar-benar diwajibkan oleh Allah Swt (Al-Imam Abul Fida: 2011: 184-185) Di dunia ini manusia tidak akan terlepas dari dua hal, yakni hal yang menyenangkan dan hal yang menyusahkan. Namun pada hal yang demikian terdapat ganjaran pahala yang akan diperoleh bagi siapa saja yang mau bersabar terhadap segala macam ujian dan cobaan itu. Dalam hal ini Rasulullah Saw., bersabda:

عجبا لأمر المؤمن، ان أمره كله لخير، وليس لأحد الا للمؤمن، ان اصابته سرا شكرا، وكان خيرا له، وان اصابته ضراء صبر، فكان خيرا له

Terjemahnya : *Hebat sekali kepribadian orang mukmin itu karena setiap kejadian yang menimpanya dianggap baik, hal ini tidak mungkin ada pada pribadi selain mukmin. Kalau ia memperoleh kenikmatan bersyukur, yang dengan syukurnya memperoleh sesuatu yang lebih baik. Dan kalau ia menderita kesusahan bersabar, yang dengan sabarnya itu menjadi penghibur atau lebih baik baginya.* (HR. Muslim).

Merujuk pada hadits di atas, maka seorang mukmin yang tertanam dalam dirinya iman yang kuat kepada Allah akan senantiasa bersabar atas segala cobaan yang menimpa, tidak berputus asa dan tidak bersedih karena cobaan itu dan selalu bersyukur atas nikmat yang diperolehnya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan ini pada dasarnya dipenuhi dengan kesusahan dan jerih payah yang merupakan ujian bagi orang-orang yang beriman. Dan tidak ada senjata yang lebih ampuh untuk digunakan dalam kehidupan ini selain dari kesabaran. Banyak

keberhasilan-keberhasilan yang diraih pada umat terdahulu dalam meraih kejayaan disebabkan adanya kesabaran yang ada dalam diri mereka.

Aspek pendidikan yang ketiga, yaitu Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam ayat 18-19 surat lukman menjelaskan betapa pentingnya memiliki perilaku atau perbuatan yang baik bagi seorang anak dalam hidupnya. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan implementasi keimanan yang meresap ke dalam diri anak. Jika anak dididik sejak dini dengan sifat-sifat terpuji maka ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Luqman menasehati anaknya agar memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap orang lain yang terdapat dalam ayat 18-19 itu adalah, pertama, tidak memalingkan muka terhadap orang lain, kedua, tidak bersikap takabur, sedangkan akhlak pada diri sendiri yaitu, pertama, tidak tergesa-gesa (sederhana) dalam berjalan dan kedua, tidak bersuara keras (lunak).

Akhlak ketika berhadapan dengan orang lain harus diperhatikan, yakni ketika sedang berbicara dengan lawan bicara janganlah memalingkan muka terhadap mereka, sebab perilaku seperti itu merupakan suatu sifat yang tercela dan dapat membuat tersinggung orang yang diajak bicara. Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini bahwa janganlah palingkan wajahmu dari orang lain ketika engkau berbicara dengan orang lain atau diajak berbicara. Muliakanlah lawan bicaramu dan jangan bersifat sombong, akan tetapi bersikap lemah lembutlah dan ceriakanlah wajahmu dalam menghadapi mereka (Al-Imam Abul Fida : 2011: 185).

Menghadapi lawan bicara dengan wajah yang ceria dan lemah lembut merupakan sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh. Sebab hal itu dapat mendatangkan kebaikan dan pahala. Sebagaimana terdapat dalam hadis Rasulullah Saw

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلْقِي

Terjemahnya :*“Dari Abu Dzar dia berkata, Rasulullah Saw bersabda; Janganlah meremehkan kebaikan sedikitpun juga walau engkau bertemu saudaramu dengan wajah berseri”*.(HR. Muslim).

Wajah ceria dan berseri akan mudah menarik hati orang lain ketika diajak kepada kebaikan. Akan tetapi menampakkan wajah yang berseri haruslah ditempatkan pada tempat yang seharusnya. Ini penting diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak bagi anak agar selalu memiliki akhlak terpuji.

Aspek selanjutnya dari akhlak terhadap orang lain yakni menghindari sikap sombong dan takabur. Orang yang takabur memandang dirinya lebih baik dari orang lain padahal kenyataannya belum tentu demikian. Menghindari anak dari sifat ini penting dilakukan orang tua agar terhindar dari sifat suka membangga-banggakan diri sendiri karena sifat ini dapat mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri.

Hakikatnya manusia diciptakan dari tanah dan tidak sepatutnya bagi seorang yang beriman menyombongkan diri dan menganggap rendah orang lain. Meskipun seseorang memiliki harta kekayaan yang banyak, rumah mewah, pakaian bagus, dan otak yang pintar tapi tetap saja dia tidak pantas untuk bersikap sombong karena semua yang dimilikinya hanya titipan Allah. Bersikap sombong tidak akan membuat seseorang dapat menembus bumi. Seperti yang terdapat dalam firman-Nya surat al-Isra ayat 37 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Terjemahnya: *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Isra': 37).*

Demikian jelas al-Qur'an menjelaskan tentang orang yang suka bersikap sombong dan takabur terhadap orang lain, sampai-sampai dikatakan Allah dalam firman-Nya, bahwa kesombongannya itu dia tidak akan dapat menembus bumi dan sampai setinggi gunung. Ini menjadi pelajaran penting untuk direnungkan betapa manusia sangat kecil dan

sangat lemah untuk bisa bersikap sombong terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Aspek selanjutnya yang ditekankan Luqman kepada anaknya yaitu bersikap dan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri, yakni sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara. Sederhana dalam berjalan yakni tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat. Seperti yang dikatakan Ibnu Katsir bahwa berjalanlah dengan langkah yang biasa dan wajar. Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat akan tetapi pertengahan antara keduanya (Al-Imam Abul Fida: 2011: 188).

Orang tua harus membiasakan anak agar berjalan dengan langkah yang wajar jangan dengan langkah yang terlalu cepat sehingga terkesan seperti orang yang sedang tergesa-gesa, dan jangan pula dengan langkah yang terlalu lambat karena itu akan membuat waktu terbuang dengan sia-sia. Sifat yang tergesa-gesa dan membuang-buang waktu adalah suatu sifat yang dibenci oleh Allah Swt., dan akan mendatangkan kerugian bagi orang yang memiliki sifat ini.

Kemudian dalam hal berbicara, sebaiknya jangan dengan suara yang keras apalagi pada hal-hal yang tidak perlu. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa janganlah seseorang berbicara dengan berlebihan dan jangan pula mengeraskan suara terhadap hal yang tidak ada faedahnya (Al-Imam Abul Fida :2011: 188).

Berbicara dengan suara yang keras diserupakan dengan suara keledai karena bunyi suaranya yang keras dan tinggi merupakan sifat tercela yang dibenci oleh Allah Swt. Luqman saat menasehati anaknya menggunakan hewan keledai sebagai alat pendidikan. Menggunakan alat pendidikan yang dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat anak menyerap makna didikan itu secara utuh.

Mengeraskan suara ketika berbicara dengan orang lain terlebih kepada orangtua sendiri menandakan akhlak yang buruk dan dilarang dalam agama. Banyak hal-hal seperti itu terjadi dalam kehidupan sehari-

hari akibat tidak adanya kepedulian orang yang bertanggung jawab mendidik akhlak anak-anak mereka dan cenderung mengabaikannya.

Orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan akhlak bagi anak harus lebih memperhatikan hal ini, mereka harus benar-benar dididik agar berbicara yang sewajarnya dengan suara yang tidak keras agar tidak disamakan dengan suara keledai.

Itulah pendidikan Luqman yang diberikan kepada anaknya dari hal yang paling tinggi yakni penanaman keimanan sampai pada hal yang paling bawah. Aspek-aspek pendidikan itulah yang patut diteladani oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya, supaya mempunyai landasan yang kokoh dalam menjalani kehidupan serta menyelamatkan mereka dari bahaya siksa api neraka.

Pendidikan Tauhid, pendidikan Syari'at dan pendidikan Akhlak yang diberikan secara benar kepada anak akan membuat anak memahami kewajibannya kepada orang tua. Kewajiban itu disebabkan karena orang tua adalah penyebab anak berada di dunia ini dan dapat menikmati kehidupan di dunia. Anak yang mendurhakai kedua orang tuanya berarti dia telah mengingkari nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan mengingkari kebaikan kedua orang tua terhadapnya.

Begitu besar jasa dan pengorbanan orang tua sehingga Allah Swt., mewasiatkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada keduanya terlebih pada ibu. Mengenai ibu, dia telah bersusah payah mengandung dan melahirkan serta mendidik dan mengasuh. Susah payah ibu mengandung dan keadaannya semakin hari semakin lemah dan bertambah payah sampai waktu melahirkan tiba. Setelah melahirkan pun ia mendidik dan merawat dengan segenap kekuatannya. Ibnu Katsir mengatakan bahwa jerih payah ibu dan penderitaannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya membuat ibu selalu terjaga siang dan malam. Hal itu untuk mengingatkan kepada anak akan kebaikan ibunya terhadapnya (Al-Imam Abul Fida : 2011: 178).

Demikian besar pengorbanan ibu terhadap anaknya maka sudah sepantasnya seorang anak bersyukur dengan berbuat baik kepadanya. Rasulullah Saw., bersabda dalam salah satu hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: رَسُولِيَا اللَّهُ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ

Terjemahnya :*Dari Abu Hurairah, dia berkata; “Ya Rasulullah!Kepada siapa saya harus berbuat baik? “ibumu.” Jawab beliau. Dia bertanya lagi: kemudian siapa? “ibumu.” Jawab beliau. Dia bertanya lagi, kemudian siapa? “ibumu.”jawab beliau. Dia bertanya lagi, kemudian siapa? “ayahmu.”(HR. Ibnu Majah).*

Mengenai ayah, dia telah mencurahkan seluruh kemampuannya dalam mencapai kebaikannya untuk perawatan badan dan jiwa anaknya. Ayah yang telah mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya agar mereka dapat hidup dengan baik. Oleh sebab itu seorang anak harus berterima kasih kepada kedua orang tua atas jasa mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling utama yang paling dicintai Allah setelah perintah beribadah kepada-Nya. Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dapat berupa perkataan dan perbuatan yang baik diantaranya:

1. Mempergauli keduanya dengan baik
2. Rendah hati di hadapan kedua orang tua, tidak berkata kasar dan mengangkat suara di hadapan mereka
3. Mematuhi perintah dan memenuhi kebutuhan mereka saat mereka membutuhkan
4. Meminta izin kepada mereka atas apa yang hendak kita lakukan
5. Senantiasa mendo'akan kebaikan bagi mereka.

Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan saat mereka hidup di dunia saja melainkan sampai mereka meninggal, yakni dengan melakukan amal shaleh, mendo'akan mereka, menyambung tali silaturahmi dengan kerabat-kerabatnya, bersedekah dan membayar hutang-hutang mereka dan menunaikan wasiatnya.

Allah Swt., memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orangtua. Bersyukur kepada Allah yakni bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan, sedangkan bersyukur kepada ibu bapak yakni berterima kasih atas jasa-jasa dan kebaikan mereka dalam mengasuh dan mendidik. Bagi siapa yang berbakti dan berbuat baik kepada keduanya maka dia akan mendapatkan pahala yang berlimpah. Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Swt., akan membalas dengan pahala yang berlimpah bagi orang yang bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua (Al-Imam Abul Fida: 2011 : 178).

Kewajiban itu harus tetap dilakukan anak terhadap orangtua sekalipun kedua orang tuanya kafir. Namun berbakti dan taat kepada mereka harus sesuai dengan apa yang telah ditentukan dalam Islam selama mereka tidak mengajak berbuat maksiat kepada Allah Swt. karena tidak ada ketaatan dalam berbuat maksiat kepada Allah sekalipun mereka adalah orang tua kita. Namun menolak taat pun harus dengan cara yang baik dan bijaksana agar tidak melukai hati mereka. Dalam hal ini Ibnu Katsir mengatakan, apabila kedua orangtua menginginkan agar mengikuti ajaran mereka (selain Islam) maka janganlah mengikuti keduanya, namun jangan sampai menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya selama di dunia (Al-Imam Abul Fida, : 2011: 179).

Artinya jika keduanya menginginkan untuk menyekutukan Allah maka anak tidak harus taat kepada mereka dan tetap memperlakukan keduanya dengan baik. Menolak taat dalam hal menyekutukan Allah tidak menyebabkan mendapat dosa tetapi jika kita ikuti ajakan itu, maka kita telah berbuat syirik yang besar dan akibatnya akan mendapat dosa dan kerugian di dunia dan di akhirat.

Cara Islam dalam memuliakan dan berbuat baik kepada orangtua sudah sangat jelas digambarkan pada surat Luqman ayat 13 dan 14. Dan seorang anak harus selalu memperhatikan hal ini agar tidak mendurhakai kedua orangtua dan selalu mempergauli keduanya dengan baik, karena orangtua mempunyai hak yang agung untuk ditunaikan seorang anak.

Kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kedua orangtua tidak akan sanggup ditebus dengan apapun selain harus berbakti dan berbuat baik kepada mereka dengan cara yang sudah ditentukan dalam Islam.

Kesimpulan

Aspek-aspek pendidikan dalam al-Quran surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir pendidikan anak meliputi antara lain: (1)Pendidikan Tauhid: Tauhid merupakan pendidikan pertama dan utama yang perlu ditanamkan orangtua kepada anak, sebab tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. (2)pendidikan syari'at: Pendidikan syari'at merupakan kelanjutan dari pendidikan auhid. Pendidikan syari'at menekankan pada hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Pendidikan syari'at terdiri dari shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar. (3) Pendidikan akhlak : Akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman karena keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Pendidikan akhlak ini meliputi akhlak kepada orang lain dan akhlak kepada diri sendiri.

Anak wajib berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tuanya dan dilarang untuk mendurhakai keduanya. Karena mendurhakai kedua orang tua merupakan dosa yang paling besar. Berbuat baik kepada kedua orang tua dapat berupa perkataan dan perbuatan yang baik, yakni: mempergauli keduanya dengan baik, bersikap lemah lembut terhadap keduanya dan merendahkan diri dihadapan keduanya. Berbuat baik kepada kedua orangtua sangat dianjurkan meski keduanya kafir. Dan taat kepada perintah keduanya selama apa yang diperintahkan tidak bermaksud untuk bermaksiat atau menyekutukan Allah.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet., VII, 2007.

- [2] Al-Imam Abul Fida. *Tafsir Ibnu Katsi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet., III, 2011.
- [3] Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. *At-Tauhid Lish-Shaffits Tsalits Al-'Aliy*, Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, Cet., I, 2002.
- [4] Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet., III, 2003. Ahmad Ad Damanhuri. *Idohul Mubham*. Semarang: Toha Putra, 2003.
- [5] Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani. *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, Cet., I, 2011.
- [6] Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi. *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Juz IV*. Semarang: Asy-Syifa, Cet., I, 1992.
- [7] Mohsen Qaraati, *Terjemahan Tafsire Sure-Ye Luqman*, (Tehran: Marka Farhangge Darsha-ye AzQor'an, Cet., IV, 2002), hlm. 86.
- [8] Al-Hafidh dan Masrap Suhaemi, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, (Surabaya: Mahkota), hlm. 182.
- [9] Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, Cet., I, 1421 H), hlm. 128.